

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi muda agar dapat mengembangkan potensi terhadap tantangan global. Menurut Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara holistik untuk memberdayakan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, baik secara intelektual, moral, maupun keterampilan praktis, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan yang namanya kurikulum untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum dapat dikatakan sebagai panduan utama satuan pendidikan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merujuk pada seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan

silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Keberadaan kurikulum sebagai suatu komponen dalam pendidikan menjadikan kurikulum berada pada posisi yang unggul, yakni posisi utama pedoman aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran mampu terselenggara dengan baik apabila memperhatikan kondisi kurikulum yang diterapkan, mengingat pelaksanaan pendidikan mengacu pada kurikulum yang dipakai (Thoriq, 2023).

Kurikulum Merdeka kini menjadi kurikulum yang paling umum digunakan di satuan pendidikan Indonesia. Menurut Fitra, (2023) kurikulum merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran tidak terbatas oleh batasan-batasan yang ketat dan seragam, melainkan lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing individu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan keberagaman siswa yaitu pembelajaran terdiferensiasi.

Pembelajaran terdiferensiasi memiliki hubungan erat dengan kurikulum merdeka saat ini, dimana pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik sesuai dengan kebutuhan individualnya, mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Berdasarkan pendapat Tomlinson (2001), pembelajaran terdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi

kebutuhan belajar peserta didik sebagai individu. Atau bisa dikatakan juga bahwa pembelajaran terdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan dan mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Pembelajaran terdiferensiasi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing siswa melalui modifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Menurut Marlina (2019) salah satu tujuan pembelajaran terdiferensiasi ialah untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa. Penerapan pembelajaran ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena membantu guru menyesuaikan pengajaran agar setiap siswa dapat memahami konsep dan menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Menurut Gusteti dan Neviyarni (2022) pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antar komponen belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Pembelajaran matematika bisa membantu siswa untuk menkonstruksikan konsep-konsep matematika melalui kemampuannya sendiri. Pembelajaran matematika memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, menyampaikan pendapat untuk mengembangkan kemampuan matematisnya.

Menurut Simanjuntak, dkk. (2022) salah satu kemampuan dasar yang saat ini harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep matematis. Pemahaman konsep merupakan landasan terpenting dalam pembelajaran matematika karena konsep-konsep yang diajarkan saling berkaitan. Dengan memiliki kemampuan memahami konsep, siswa akan mudah memahaminya, memecahkan masalah matematika, juga memudahkan siswa belajar bahan ajar. Dengan demikian pemahaman konsep matematis adalah kemampuan kognitif siswa untuk memahami materi pembelajaran yang terkandung dalam mengungkapkan ide-ide materi matematika sehingga siswa dapat melakukan prosedur (algoritma) secara fleksibel, akurat, efisien dan tepat (Marliana, dkk., 2023).

Menurut pendapat Simanjuntak, dkk. (2022) pada kenyataannya pemahaman konsep matematis saat ini tergolong rendah karena siswa sangat sulit untuk dapat memahami suatu konsep dalam pembelajaran matematika walaupun sudah dibantu dan diajarkan oleh guru dan pendidik di sekolahnya. Pemahaman konsep matematis sendiri mengacu pada kemampuan siswa untuk menguasai ide abstrak matematika serta mampu mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah, sementara pemahaman matematis mencakup area yang lebih luas termasuk pemahaman prosedural dan strategis (Wijaya & Suratno, 2021). Hal ini sejalan dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di SMP Negeri 16 Bintan.

Peneliti memberikan tes awal pemahaman konsep matematis kepada siswa yang mana hasil dari tes tersebut diketahui bahwa pemahaman konsep matematis siswa kelas VII di SMP Negeri 16 Bintan masih tergolong sangat rendah. Jika

dihitung rata-rata dalam satu kelas, nilai yang diperoleh hanya mencapai 27,11. Hal ini diperkuat dengan melihat hasil kerja siswa dalam menyelesaikan soal pemahaman konsep matematis yang disajikan pada **Gambar 1** dibawah ini.

SOAL

Berikut data mengenai jumlah siswa yang terlambat datang ke sekolah dalam sepekan.

Senin : IIIII III

Selasa : IIIII II

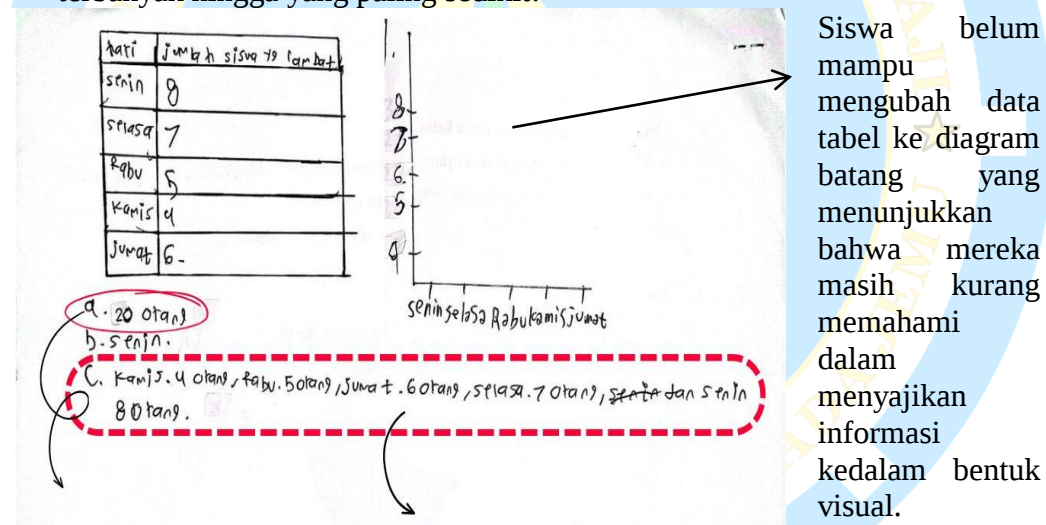
Rabu : IIIII

Kamis : IIIII

Jumat : IIIII I

Sajikan data diatas kedalam bentuk tabel dan dan diagram batang. Lalu jawablah pertanyaan dibawah ini:

- Berapa jumlah siswa yang terlambat ke sekolah dalam sepekan?
- Pada hari apa siswa paling banyak datang terlambat?
- Urutkan hari-hari berdasarkan jumlah siswa yang terlambat dari yang terbanyak hingga yang paling sedikit!



Gambar 1. Hasil Kerja Siswa

Pada bagian (a), siswa keliru dalam menjumlahkan total keterlambatan, yang menunjukkan bahwa siswa kurang memahami atau belum teliti dalam melakukan operasi penjumlahan.

Pada bagian (c), siswa keliru mengurutkan jumlah keterlambatan yang terbanyak hingga yang paling sedikit, menunjukkan bahwa siswa kemungkinan masih kurang teliti dan belum memahami cara pengurutan yang benar.

Berdasarkan tes awal pemahaman konsep matematis yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dari lima soal yang diberikan kepada 30 siswa dalam satu kelas, hanya satu siswa yang mampu menyelesaikan soal dan memahami konsep yang diberikan. Hal tersebut dapat dikategorikan memiliki pemahaman konsep dengan kategori rendah. Siswa hanya mampu pada indikator menyatakan ulang konsep. Hal tersebut mengindikasikan adanya masalah serius terkait pemahaman konsep matematis.

Permasalahan-permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum memahami konsep pengelolaan dan penyajian data secara utuh, yang merupakan materi dasar yang perlu dipahami dalam pembelajaran matematika tingkat SMP. Dari hasil jawaban siswa di atas menunjukkan masalah mendasar dalam pemahaman konsep matematis. Kesalahan-kesalahan yang ditandai bukan hanya kesalahan perhitungan biasa, tetapi menggambarkan kurangnya pemahaman konsep yang lebih dalam. Siswa mengalami kesulitan dalam tiga hal utama yaitu mengubah data ke bentuk gambar (diagram), melakukan perhitungan data sederhana, dan memahami makna dari data yang disajikan. Berdasarkan hasil tes awal pemahaman konsep matematis tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman konsep matematis siswa perlu ditangani dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Menurut Anggraini, dkk. (2020), rendahnya pemahaman konsep matematis siswa sering disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dengan konsep matematika.

Hal ini sejalan dengan permasalahan yang peneliti temukan, dimana pada tanggal 23 Januari 2025 peneliti melakukan wawancara pada salah satu guru matematika di sekolah tersebut, bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan guru sudah menggunakan model dan metode yang bervariasi seperti diskusi kelompok, ceramah, lalu pembelajaran juga sudah menerapkan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa. Model *problem based learning* (PBL) sudah pernah diterapkan di beberapa kelas, namun masih ada kekurangan yang didapat dalam penerapan model *problem based learning* tersebut. Penerapannya belum sistematis dan belum diikuti dengan pendekatan terdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun variasi metode dan model pembelajaran sudah dilakukan, pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman konsep secara mendalam. Penerapan diferensiasi yang dilakukan guru masih terbatas pada gaya belajar saja, tanpa mengakomodasi aspek kesiapan belajar siswa. Selain itu, di sekolah tersebut sudah memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi ini hanya dimanfaatkan oleh guru untuk pemaparan materi dan pengujian asesmen kepada siswa. Hal ini membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses eksplorasi konsep pada proses pembelajaran.

Permasalahan ini diperkuat dengan hasil wawancara lanjutan, dimana memiliki beberapa kekurangan dalam penerapan model *problem based learning*. Pada tahap orientasikan siswa pada masalah, guru lebih menekankan penjelasan materi daripada penyajian masalah kontekstual yang memicu keingintahuan siswa.

Pada tahap mengatur siswa untuk belajar guru tersebut menggunakan sistem pengundian peran tanpa mempertimbangkan kesiapan belajar siswa, sehingga banyak siswa merasa tidak siap dengan tanggung jawab yang diberikan. Dalam pembimbingan penyelidikan, guru cenderung pasif dan tidak memiliki strategi diferensiasi yang jelas untuk mengatasi kesenjangan aktivitas antara siswa aktif dan pasif. Lalu, pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil kerja kelompok, pemilihan kelompok yang tampil tidak berdasarkan kualitas hasil kerja melainkan pada kelompok yang tidak kondusif. Kekurangan tersebut berdampak pada rendahnya minat siswa dalam menyelesaikan soal cerita serta kurangnya perubahan sikap dan motivasi belajar siswa.

Menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, guru memerlukan model pembelajaran terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik. Model *problem based learning* (PBL) sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan. Pemilihan model PBL dikarenakan model ini menekankan pada keterlibatan peserta didik secara langsung, di mana siswa tidak sekadar terlibat dalam aktivitas pembelajaran, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman konsep melalui proses penemuan solusi dari masalah yang dihadapi. Menurut Shahrill, dkk. (2021), model PBL memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam melalui proses analisis masalah, identifikasi konsep-konsep kunci, dan pengembangan solusi berbasis penalaran matematis, yang sangat relevan dengan upaya peningkatan pemahaman konsep matematis.

Menurut Syamsidah dan Suryani (2018) *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk

menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu model pembelajaran ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Ketika pembelajaran terdiferensiasi dikombinasikan dengan model *problem based learning* (PBL), siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dilatih untuk memahami konsep dalam menyelesaikan soal kontekstual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marlina, dkk. (2023) pembelajaran model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat peneliti lakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) yaitu *problem based learning* agar siswa bisa lebih aktif serta mengembangkan pemahaman konsep mereka dalam menghadapi suatu masalah, terutama masalah berbentuk cerita yang kontekstual.

Penerapan model *problem based learning* akan menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran jika didukung oleh penggunaan media pembelajaran. Menurut Sapriyah (2019) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi terbukti efektif dalam pencapaian pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Sejalan dengan penelitian menurut Setiawati, dkk. (2022) penerapan

media berbasis teknologi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa sehingga tercapainya pembelajaran matematika yang optimal.

Salah satu *platform* yang mendukung pembelajaran inovatif adalah *google sites*. Sebagai alat yang fleksibel, *google sites* memungkinkan guru untuk merancang dan menyampaikan materi secara interaktif dan mudah diakses oleh siswa. Berdasarkan penelitian oleh Amin dan Nurhidayah (2024) bahwa bahan ajar berbasis *google sites* yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Novtiar (2023) bahwa penggunaan bahan ajar berbasis *google sites* dapat memberikan peningkatan yang positif terhadap pemahaman konsep matematis siswa pada pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *google sites* sebagai media pembelajaran menjadi sebuah media pembelajaran yang dapat membantu pendidikan modern saat ini. *Google sites* menawarkan platform yang mendukung pembelajaran terdiferensiasi, karena media ini sangat membantu siswa untuk mengakses dan penyajian materi interaktif dengan berbagai fitur pembelajaran seperti adanya bahan ajar terdiferensiasi, video pembelajaran pendukung, E-LKPD yang terdiferensiasi, serta latihan soal mandiri untuk mengukur pemahaman siswa. Dengan demikian, penggunaan *google sites* sebagai media pembelajaran merupakan solusi strategis dalam mengadaptasi perubahan paradigma pendidikan modern yang berbasis teknologi untuk mencapai hasil

pembelajaran yang lebih optimal serta dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

Selain itu, penting bagi model *problem based learning* untuk menggunakan konteks permasalahan yang familiar dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Mengingat penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau yang merupakan wilayah dengan dominasi budaya Melayu. Budaya Melayu mencerminkan akal budi dan nilai-nilai khas masyarakat Melayu (Ahmad, 2003), yang tercermin dalam berbagai unsur seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian (Tarwiyani 2020). Oleh karena itu, integrasi budaya Melayu ke dalam pembelajaran matematika menjadi relevan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Risdiyanti, dkk. (2020) bahwa pengintegrasian konteks budaya Melayu dalam pembelajaran akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis budaya.

Budaya Melayu sebagai bagian dari identitas lokal memberikan peluang untuk memperkaya konten pembelajaran. Menurut Suanto, dkk. (2022), pembelajaran matematika berkonteks budaya ini dapat memfasilitasi proses berpikir siswa, sebab peserta didik tidak hanya menerima informasi saja, namun dapat menciptakan makna, arti, dan memahami informasi tersebut. Dalam konteks pembelajaran pada penelitian ini, unsur budaya Melayu yang akan diintegrasikan meliputi penggunaan data dan diagram tentang sistem mata pencaharian budaya

Melayu tercermin dari aktivitas hasil tangkapan laut, sistem pengetahuan dikenalkan melalui kuliner khas daerah Melayu, serta kesenian yang mengangkat pakaian adat daerah Melayu di Kepulauan Riau. Menurut Nurhayati, dkk. (2022), penggunaan konteks budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa, sehingga memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih mendalam dan bermakna.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Megawati, dkk. (2024) menyimpulkan bahwa penerapan model PBL lebih berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marliana, dkk. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan model *problem based learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep matematis siswa, dengan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kemudian, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, dkk. (2022) bahwa siswa yang diajar menggunakan model *problem based learning* mampu menyelesaikan soal dengan baik, yang menunjukkan bahwa proses belajar yang aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep matematis sehingga terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang masih kurang menyoroti pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka, serta kurangnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya lokal yang

terintegrasi penggunaan media atau teknologi, ditambah juga dengan permasalahan dalam pembelajaran matematika terkait pemahaman konsep matematis siswa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menguji apakah ada pengaruh pembelajaran terdiferensiasi model *problem based learning* berbantuan *google sites* berkonteks budaya melayu terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VII. Adapun judul pada penelitian ini yaitu “Pengaruh Pembelajaran Terdiferensiasi Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Google Sites* Berkonteks Budaya Melayu Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII.” Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus mendukung pencapaian kognitif yang lebih optimal dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

B. Batasan Penelitian

Batasan penelitian berguna untuk memfokuskan penelitian dalam skripsi ini agar tidak terjadi adanya penyimpangan dan pelebaran pokok masalah. Agar tujuan penelitian lebih terarah, maka peneliti menetapkan batasan-batasan berikut.

1. Penelitian menerapkan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi pada mata pembelajaran matematika di kelas VII SMP. Diferensiasi yang digunakan yaitu diferensiasi konten dan diferensiasi proses berdasarkan kesiapan belajar siswa.
2. Pada kelas eksperimen, pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran terdiferensiasi dengan model *problem based learning* berbantuan *google*

sites. Sedangkan pada kelas kontrol menerapkan pembelajaran dengan model *problem based learning* saja.

3. Implementasi model pembelajaran yang digunakan pada materi data dan diagram dengan konteks budaya Melayu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pembelajaran terdiferensiasi model *problem based learning* berbantuan *google sites* berkonteks budaya Melayu terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VII?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada pengaruh pembelajaran terdiferensiasi model *problem based learning* berbantuan *google sites* berkonteks budaya melayu terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VII.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan desain pembelajaran terdiferensiasi melalui model *problem based learning*, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika berbasis budaya lokal, dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam bentuk modul ajar terdiferensiasi dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Memberikan informasi yang berguna serta materi kajian bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan memaksimalkan pembelajaran dengan baik.
- b. Bagi Guru: Memberikan pengetahuan baru, membantu guru, serta memberikan inovasi bahwa pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *problem based learning* yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi berbantuan *google sites* dengan membawa konteks budaya lokal yaitu budaya Melayu dapat memaksimalkan pemahaman konsep matematis siswa.
- c. Bagi Siswa: Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menjadi strategi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.
- d. Bagi Peneliti lainnya: Sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis di masa mendatang serta memberikan contoh pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *problem based learning* dalam konteks budaya lokal.

F. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini maksudnya adalah suatu pengaruh positif yang timbul akibat *treatment* pembelajaran berupa penerapan pembelajaran terdiferensiasi dengan model *problem based learning* berbantuan *google sites* berkonteks budaya Melayu terhadap pemahaman konsep matematis siswa, di mana

rata-rata kemampuan akhir pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

2. Pembelajaran Terdiferensiasi

Pembelajaran terdiferensiasi dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan siswa dengan cara memfasilitasi mereka sesuai kesiapan belajar masing-masing individu sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua siswa yang disajikan dalam bentuk diferensiasi konten dan proses.

3. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penyelesaian suatu permasalahan, namun dalam proses penyelesaian permasalahan tersebut siswa membutuhkan pengetahuan baru agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Dalam penelitian ini, model *problem based learning* yang diterapkan disesuaikan dengan pembelajaran terdiferensiasi yang memperhatikan sintaks pada model tersebut serta menekankan pada pemahaman konsep. Sintaks *problem based learning* yaitu 1) orientasikan siswa pada masalah; 2) mengatur siswa untuk belajar; 3) mengatur investigasi independen dan kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja kelompok; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

4. Google Sites Terdiferensiasi

Google sites terdiferensiasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bahan ajar digital yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar siswa yang dibedakan menjadi tiga, yaitu

siswa yang memiliki kesiapan belajar rendah, sedang, dan tinggi. *Google sites* ini juga berisi bahan ajar terdiferensiasi, video pembelajaran, E-LKPD yang terdiferensiasi juga , serta latihan berbentuk kuis.

5. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan mengklasifikasikan, mengasosiasikan, dan mengaitkan berbagai konsep dalam konteks yang berbeda, serta mampu mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah sehari-hari secara tepat dan efisien. Indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) menyatakan ulang konsep, 2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, 3) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 4) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan 5) mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah matematis.